

Peran Agronursing Dalam Meningkatkan Kesehatan Petani

Oleh : Ns. Enggal Hadi kurniyawan, M.Kep

1. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki 70 persen luas lahan pertanian. Sebesar 60 persen penduduk Indonesia tinggal di pedesaan yang sebagian besar bekerja dibidang pertanian. Pada tahun 2011 jumlah petani di Indonesia sebesar 48 persen dari total penduduk dan menempati urutan ke 3 setelah Cina dan India. Di Kabupaten Jember penggunaan lahan di bidang pertanian sebesar 51,47% dari total luas wilayah dan terkenal dengan tanaman tembakaunya.

Sebagian besar buruh tani hidup dalam garis kemiskinan sehingga membutuhkan bantuan dari pemerintah. Beban kerja petani sangat tinggi menyebabkan rentan terhadap stress. Kondisi cuaca yang tidak menentu meningkatkan resiko terjadi gagal panen serta harga hasil produksi pertanian yang berubah-ubah menambah tingkat stress petani.

Penggunaan pestisida untuk membasmi hama tanaman memiliki dampak negatif terhadap kesehatan petani diantaranya keracunan pestisida baik ringan sampai berat. Tingginya insiden terjadinya keracunan pestisida disebabkan petani kurang mengetahui cara pencegahan keracunan pestisida serta tidak memahami pentingnya penggunaan alat proteksi diri. Penangan dini terjadinya keracunan juga harus dipahami para petani agar tidak terjadi dampak yang membahayakan yaitu kematian.

Banyaknya penyakit-penyakit yang beresiko diderita para petani menyebabkan perlunya penanganan kesehatan untuk menjaga produktifitas petani. Keperawatan agronursing dikembangkan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja diwilayah pertanian. Agronursing fokus pada kegiatan penyuluhan dan promosi kesehatan, pencegahan penyakit-penyakit yang sering terjadi diwilayah pertanian, dan rehabilitasi para petani untuk meningkatkan derajat kesehatan para petani.

2. Pengertian Agronursing

Agronursing adalah penatalaksanaan manajemen pelayanan keperawatan dan asuhan keperawatan dengan ruang lingkup agricultural (pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan serta agroindustri) berfokus pada klien (individu, keluarga, kelompok, dan komunitas) yang holistik (biopsikososiokultural – spiritual) dan komprehensif (promotif, preventif, kuratif, dan

rehabilitatif). Agronursing mulai dikembangkan di Fakultas Keperawatan Universitas Jember untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat dilingkungan pertanian.

Indonesia sebagai negara pertanian dan khususnya wilayah kabupaten jember yang sebagian besar penduduknya merupakan petani tembakau membutuhkan perhatian khusus dalam bidang kesehatan. Fakultas Keperawatan Universitas Jember sesuai visi dan misinya mulai hadir ditengah masyarakat pertanian untuk ikut andil dalam menjaga kesehatan para petani. Fakultas Keperawatan Universitas Jember mulai mencetak perawat-perawat yang memiliki keahlian tambahan (plus) yaitu ahli dalam merawat pasien-pasien dari lingkungan pertanian. Sehingga lulusan Fakultas Keperawatan Universitas Jember sangat siap dalam merawat masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya ahli dalam merawat para petani.

3. Pengertian Petani

Petani adalah setiap orang yang hidup di daerah pedesaan dimana dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dilakukan dengan bercocok tanam menggunakan alat-alat pertanian sederhana sehingga hasil produksi pertaniannya cenderung rendah. Pertanian primitif/tradisional yaitu petani yang mengelola pertanian berdasarkan metode tradisional yang diajarkan oleh orang tua sehingga tidak menggunakan inovasi-inovasi baru dalam bidang pertanian dan mengandalkan kondisi alam dalam mengelola pertaniannya. Pertanian tradisional mengolah lahan pertanian tanpa menggunakan pupuk buatan maupun pupuk organik (kandang dan kompos), tidak menggunakan pestisida, dan mengolah tanah menggunakan bantuan hewan ternak sehingga produktifitas rendah.

Pertanian modern dituntut memahami dan mengendalikan pertumbuhan tanaman dan secara aktif menggunakan inovasi-inovasi terbaru dalam bidang pertanian sehingga menghasilkan produksi pertanian yang melimpah. Pertanian modern menggunakan pupuk dan pestisida serta peralatan berat untuk mengolah lahan pertanian. Petani modern juga membentuk kelompok tani di tingkat pedesaan sampai organisasi pertanian di tingkat nasional.

Pertanian secara luas terbagi menjadi beberapa sektor yaitu tanaman pangan yang terdiri dari tanaman palawija, hortikultura, dan padi, sektor kehutanan, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Petani juga dapat dibedakan menjadi petani pemilik lahan yang mempekerjakan orang lain untuk mengolah lahan pertaniannya dan buruh tani yang mengolah lahan pertanian milik oranglain. Sebagian besar masyarakat Indonesia menanam ubi jalar, jagung, ketela,

palawija, dan jagung. Pertanian di wilayah kabupaten Jember terkenal dengan tanaman tembakau sebagai komoditas utama, sedangkan untuk perkebunan menghasilkan kopi dan kakao.

4. Karakteristik petani

Para petani yang mengolah lahan pertanian di pedesaan pada umumnya berjenis kelamin laki-laki, namun dengan alasan ekonomi terdapat beberapa petani perempuan yang diberdayakan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Petani desa ini kebanyakan mempunyai tingkat pendidikan SMP bahkan masih terdapat petani yang tidak bersekolah, sedangkan banyak anak-anak petani yang putus sekolah. Oleh karena itu dalam berkomunikasi dengan para petani pedesaan harus menggunakan kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Petani di kabupaten Jember secara umum bersuku madura yang menggunakan bahasa madura, sehingga akan mengalami kesulitan ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Tingkat pendapatan petani pedesaan pada umumnya dibawah batas upah minimum regional sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya seperti pakaian dan perabotan rumah. Keluarga petani di pedesaan sebagian besar berada dalam garis kemiskinan sehingga membutuhkan bantuan pemerintah. Bantuan dari pemerintah biasanya berupa beras untuk konsumsi sehari-hari, bibit tanaman pertanian, dan pupuk. Lingkungan perumahan para petani juga kurang bersih dan sebagian besar petani tidak mempunyai kamar mandi/jamban, sehingga untuk memenuhi kebutuhan MCK sehari-hari dilakukan di sungai.

5. Dampak Pertanian Terhadap Kesehatan

Gangguan kesehatan di bidang pertanian biasanya disebabkan oleh penggunaan pupuk, pemakaian pestisida yang tidak tepat, kebiasaan merokok, MCK di sungai, dan beban pekerjaan yang tinggi. Beberapa penyakit yang diakibatkan dari lahan pertanian adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan petisida yang tidak tepat tanpa diikuti dengan alat perlindungan diri dapat menyebabkan terjadinya keracunan pestisida.
2. Tingkat ekonomi yang rendah dan beban pekerjaan yang tinggi menyebabkan petani mengalami kurang gizi sehingga dapat mempengaruhi kesehatan dan produktifitas pertanian.
3. Kebiasaan merokok petani serta tingginya beban pekerjaan menyebabkan banyak petani mengalami anemia.

4. Hipertensi banyak dialami oleh petani disebabkan karena pola hidup tidak sehat seperti merokok, minum kopi, konsumsi makanan berlemak dan tinggi garam, serta stress kerja yang diakibatkan tingginya beban kerja yaitu 7 hari dalam seminggu.
5. Nyeri tulang dan sendi menjadi masalah utama yang sering dialami petani di desa. Nyeri sendi dan tulang ini disebabkan posisi petani dalam bekerja tidak *ergonomis*, beban kerja yang berlebih tanpa istirahat yang cukup, dan sebagian petani berusia lanjut usia yang telah mengalami penyakit degeneratif dan penurunan masa otot, tulang dan mobilitas sendi.
6. Petani menghabiskan sebagian besar waktunya dilahan pertanian yang panas terkena sinar matahari secara terus menerus dapat mengakibatkan terkena penyakit *heat stroke*, kanker kulit, dan katarak.
7. Sebagian besar petani memanfaatkan hewan ternak baik untuk mengolah tanah maupun sebagai pupuk kandang, hal ini dapat menjadi penyebab terkena penyakit leptospirosis.
8. Proses mengolah lahan pertanian apabila tidak menggunakan alat pelindung diri seperti sepatu boot maka beresiko terkena penyakit *Cutaneous larva migrans* dan gigitan ular berbisa.
9. Para petani di perkebunan sering mengalami trauma punggung yang disebabkan karena jatuh dari pohon saat memanen hasil kebun seperti kelapa dan buah-buahan. Para petani kebun ni ketika memanjat pohon untuk memanen hasil kebun tidak memakai alat perlindungan diri sehingga resiko terjatuh dari pohon sangat tinggi.
10. Petani pedesaan biasanya melakukan MCK disungai sehingga beresiko terserang penyakit kulit dan diare.
11. Peralatan berat, mesin, dan peralatan pertanian lainnya apabila digunakan secara tidak tepat dapat menimbulkan trauma pada tubuh petani

5. Dampak Pupuk Kandang Terhadap Kesehatan

Penggunaan pupuk kandang dalam bidang pertanian sangat diminati petani bila dibandingkan jenis pupuk lainnya. Pupuk kandang lebih murah dan terjangkau daripada jenis pupuk lainnya. Pupuk kimia dihindari sebagian petani karena tidak bagus untuk tanah meskipun pupuk kimia baik untuk pertumbuhan tanaman. Pupuk kandang yang dipakai petani dapat menjadi sumber penularan cacing usus *soil transmitted helminth* (STH).

Pupuk kandang yang menggunakan kotoran ternak mengandung telur dan larva cacing STH yang dapat masuk kedalam tubuh petani karena tidak memakai masker dan sarung tangan pada saat memupuk lahan pertanian. Setelah melakukan pemupukan petani hanya mencuci tangan dengan air untuk menghilangkan bekas pupuk kandang dan kemudian langsung melaksanakan aktivitas lainnya tanpa memperhatikan kebersihan diri, padahal bau pupuk kandang ini akan menetap selama satu minggu. Hal ini tentu saja akan meningkatkan resiko tertular penyakit parasit seperti STH, *leptospirosis*, dan *Cutaneous larva migrans*.

Petani juga kurang memperhatikan kebersihan hasil pertanian yang dihasilkan seperti sayuran yaitu dengan menyiram sebagian sayuran dengan air tampung hujan bahkan beberapa membasuh sayuran menggunakan air selokan/parit yang bercampur dengan limbah rumah tangga. Oleh karena itu, masyarakat perlu mencuci dan memasak sayuran atau hasil pertanian lainnya dengan baik sebelum mengkonsumsi sehari-hari.

6. Stress Pada Petani

Para petani di pedesaan memiliki beberapa masalah-masalah dalam pertanian yang dapat menyebabkan gangguan psikologis yaitu stress. Stress pada petani akan mempengaruhi kondisi tubuhnya sehingga akan muncul gejala fisik dan psikologis. Gejala-gejala yang sering dialami para petani yang stress yaitu sakit kepala, otot pinggang kaku, kelelahan, sulit konsentrasi, tubuh tidak bergairah, nafsu makan menurun, denyut jantung berdetak cepat, mudah marah, merasa tertekan, sulit tidur di malam hari, ingin menangis, dada terasa sesak, berkelelahan, dan konsumsi kopi meningkat.

Penyebab utama timbulnya stress pada petani berasal dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Keuangan keluarga merupakan sumber utama stress petani. Penghasilan buruh tani berada di bawah upah minimum regional dan termasuk dalam garis kemiskinan, sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.
2. Cuaca yang tidak menentu sering menyebabkan gagal panen. Petani tembakau selalu was-was akan turunnya hujan yang dapat menyebabkan gagal panen dan mengalami kerugian besar.
3. Beban kerja petani yang tinggi dimana bekerja 7 hari dalam seminggu tanpa ada istirahat dan refreking yang cukup akan menyebabkan timbulnya stress fisik dan psikologis

4. Konflik yang terjadi antara petani dengan keluarganya atau dengan orang lain akan menambah stress yang dialaminya
5. Sulitnya mengelola pertanian akan menambah stress petani seperti hama penyakit, pestisida yang mahal, turunnya harga produk pertanian

Peran perawat agronursing dibutuhkan untuk membantu para petani pedesaan untuk mengelola stress yang dialaminya. Penyuluhan tentang pencegahan stress dan manajemen stress yang dialami petani perlu dilakukan secara rutin oleh perawat. Diharapkan dengan semakin meningkatnya pengetahuan petani tentang stress, maka petani dapat mengelola stressnya secara mandiri yang pada akhirnya akan meningkatkan derajat kesehatan petani.

7. Dampak Pestisida Pada Kesehatan

Masalah kesehatan utama yang banyak diderita oleh petani adalah keracunan pestisida ringan sampai berat. Keracunan pestisida ini terjadi dikarenakan penggunaan pestisida yang tidak tepat dan petani yang enggan menggunakan alat proteksi diri seperti masker, sarung tangan, penutup kepala, sepatu dan lainnya pada saat penyemprotan pestisida. Penggunaan alat proteksi diri bagi petani selain mahal juga tidak nyaman dipakai sehingga mengganggu penyemprotan pestisida. Petani menganggap pestisida tidak berbahaya bagi tubuh karena gejala-gejala yang ditimbulkan pestisida dapat segera hilang apabila dibasuh dengan air. Kurangnya pengetahuan petani tentang alat proteksi diri dan bahaya pestisida menyebabkan petani tidak melakukan tindakan penyemprotan pestisida dengan cara yang tepat.

Keracunan pestisida ringan dapat menyebabkan gejala-gejala seperti sakit kepala, diare, pusing, iritasi kulit, badan terasa sakit. Keracunan pestisida berat dapat menyebabkan terjadinya mual muntah, perut kejang, keluar keringat dan air liur, sakit otot, mata merah dan perih, meningkatnya denyut nadi, badan menggigil, sesak napas, dan mengecilnya pupil mata. Sedangkan keracunan sangat berat dapat menimbulkan kejang, pingsan, bahkan kematian. Keracunan pestisida kronis dapat menyebabkan terjadinya anemia, berat badan lahir rendah, kecacatan sejak lahir, dan abortus.

Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mencegah terjadinya keracunan pestisida yaitu sebagai berikut :

1. Lakukanlah penyemprotan pestisida ketika tubuh dalam keadaan fit
2. Jauhkan anak-anak dalam bermain dari pestisida

3. Gunakan alat proteksi diri sejak mencampur pestisida sesuai aturan
4. Memperhatikan arah angin ketika menyemprot pestisida
5. Ketika menyemprot pestisida jangan sambil makan minum dan merokok
6. Setelah selesai penyemprotan segera cuci tangan dengan menggunakan sabun
7. Segera mandi sampai bersih dan mengganti pakaian
8. Cuci pakaian saat penyemprotan secara terpisah dengan pakaian lainnya.

Perawat agronursing harus berperan aktif menjaga kesehatan petani dengan cara melakukan penyuluhan dan promosi kesehatan tentang bahaya pestisida dan pencegahannya.. Semakin tingginya pengetahuan petani tentang alat proteksi diri, pencegahan keracunan pestisida, dan penanganan pertama apabila terjadi keracunan pestisida diharapkan dapat merubah perilaku petani dari perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku yang sesuai dengan kesehatan petani. Berikut ini adalah penanganan pertama apabila terjadi keracunan pestisida yaitu:

1. Apabila pestisida yang tertelan berlabel merah (sangat toksik) maka segera untuk dilakukan pemuntahan lalu berikan karbon aktif (norit) dan segera dibawa ke puskesmas terdekat. Jika label pestisida berwarna kuning atau biru, maka tidak perlu dilakukan pemuntahan. Cukup berikan norit dan bawa ke puskesmas
2. Untuk penderita yang tidak sadar segera longgarkan pakaiannya dan bawa ke puskesmas
3. Pestisida yang mengkontaminasi kulit bisa segera mandi dengan menggunakan sabun sampai bersih
4. Apabila pestisida mengenai mata maka segera cuci mata dengan air mengalir selama 15 menit kemudian tutup mata dengan kain/kasa bersih dan bawa ke puskesmas jika mata masih terasa sakit
5. Pestisida yang terhirup pernafasan maka segera bawa petani ke tempat yang udaranya bersih, kendorkan pakaian sehingga dapat bernafas dengan lancar dan segera bawa ke puskesmas bila muncul tanda-tanda kegawatan

8. Daftar Pustaka

Annida, S. 2018. Hubungan Antara Frekuensi Dan Lama Penyemprotan Dengan Keracunan Pestisida Pada Petani Di Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Bandar Lampung: Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

- Darmayanti, IDAAI, Tirtayasa, K, Saputra, IK. 2015. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri Pada Petani Pengguna Pestisida. *Coping Ners Journal*. Vol.3 No.3 Hal 70-75
- Dewi, GK. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Petani Sayur Mengenai Penularan Kecacingan Usus Dengan Penggunaan Pupuk Tinja Di Kelurahan Merdeka Kecamatan Merdeka. *Skripsi*. Medan: Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
- Intani, AC. 2013. Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Pada Petani Lansia Di Kelompok Tani Tembakau Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
- Puspitarani, D. 2016. Gambaran Perilaku Penggunaan Pestisida Dan Gejala Keracunan Yang Ditimbulkan Pada Petani Penyemprot Sayur Di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang
- Sarianas. 2015. Kondisi sosial Ekonomi Kehidupan Keluarga Petani Padi Di Kenagarian Kajai Kec. Talamau Kab. Pasaman Barat. *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Geografi Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat
- Septiyarini. 2013. Stres Dan Strategi Coping Pada Petani Perempuan. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Sitorus, F. 2017. Gambaran Pengetahuan Petani Penyemprot Pestisida Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Desa Sumber Mufakat Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Skripsi*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- Susanto, T, Purwandari, R, Wuryaningsih, EW. 2016. Model Kesehatan Keselamatan Kerja Berbasis Agricultural Nursing: Studi Analisis Masalah Kesehatan Petani. *Jurnal Ners* Vol. 11 No. 1 Hal. 45-50
- Wulandari. 2013. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Di Kelurahan Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Makassar: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin